



Jejak Intelektual Ulama Nusantara dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer

Sartika¹, Duski Samad², Firdaus St Mamat³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: sartika@uinib.ac.id¹, duskisamad60@gmail.com², firdaus_mamad@unib.ac.id

*Penulis Korespondensi: sartika@uinib.ac.id

Abstract: *This study examines the intellectual footprint of Nusantara scholars in the tradition of Qur'anic interpretation from classical to contemporary times. This study is motivated by the importance of understanding the role and contribution of Nusantara scholars in building a distinctive and contextual style of interpretation with local culture. The purpose of this study is to trace the development of methods, styles, and approaches to interpretation used by scholars from time to time. The method used is qualitative with a literature study approach through analysis of exegetical works such as Tarjuman al-Mustafid by Abdur Rauf as-Singkili, Tafsir Al-Munir by Nawawi al-Bantani, Tafsir Al-Furqon by Al-Hasan, Tafsir Al-Qur'an Karim by Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Tafsir Al-Azhar by Hamka, to Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The research results show that during the classical period, interpretation focused on spirituality and spirituality, while in the modern and contemporary eras, interpretations have developed that emphasize the maqasid al-shari'ah (purpose of law). They focus not only on literal meaning but also on universal wisdom and objectives. This development reflects the continuity between the global Islamic scholarly tradition and the local socio-cultural realities of the Indonesian archipelago. Interpretations of the Quran by Indonesian scholars not only enrich the global Islamic heritage but also demonstrate that Islam is capable of dialogue with cultural and contemporary contexts without losing its universal values.*

Keywords: *Al-Azhar Interpretation; Al-Misbah Interpretation; Contextualization; Indonesian Interpretation; Tarjuman Al-Mustafid.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji jejak intelektual ulama Nusantara dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami peran dan kontribusi ulama Nusantara dalam membangun corak tafsir yang khas dan kontekstual dengan budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri perkembangan metode, corak, serta pendekatan tafsir yang digunakan oleh para ulama dari masa ke masa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis karya-karya tafsir seperti Tarjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf as-Singkili, Tafsir Al-Munir karya Nawawi al-Bantani, Tafsir Al-Furqon Karya Al-Hasan, Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, hingga Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa klasik, tafsir bercorak pada spritualitas dan batin sedangkan pada masa modern hingga kontemporer berkembang tafsir yang menekankan pada maqasid al-syari'ah (tujuan hukum). Tidak hanya fokus pada makna literal tetapi menari hikmah dan tujuan yang univesal. Perkembangan ini mencerminkan adanya kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam global dengan realitas sosial-budaya lokal Nusantara. Penafsiran Al-Qur'an oleh ulama Nusantara tidak hanya memperkaya khazanah keislaman dunia, tetapi juga menjadi bukti bahwa Islam mampu berdialog dengan konteks budaya dan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya.

Kata Kunci: Kontekstualisasi; Tafsir Al-Azhar; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Nusantara; Tarjuman al-Mustafid.

1. PENDAHULUAN

Studi-studi keislaman mengenai khazanah intelektual di Nusantara sering kali berfokus pada dimensi fiqih, tasawuf, atau bahkan pergerakan sosial politik. Namun, perhatian yang memadai terhadap tradisi penafsiran Al-Qur'an (tafsir) yang dihasilkan oleh ulama-ulama Nusantara, dari periode klasik hingga kontemporer, masih tergolong minim dan cenderung terpisah-pisah. Penelitian yang telah ada umumnya bersifat monografis, yaitu mengkaji satu tokoh tafsir atau satu karya tafsir tertentu (Misbah Mustofa, 2018; Sirajudin, 2021), tanpa memberikan sintesis komprehensif mengenai kesinambungan, perkembangan, dan

karakteristik khas yang membentuk "jejak intelektual" penafsiran Al-Qur'an khas Nusantara secara keseluruhan. Gap penelitian inilah yang menjadi fokus utama: meninjau secara holistik warisan tafsir ulama Nusantara, bukan sebagai kumpulan karya yang terisolasi, melainkan sebagai sebuah tradisi yang berkelanjutan yang merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya.

Signifikansi tafsir Nusantara telah diakui oleh para sarjana, terutama dalam konteks perannya sebagai jembatan antara teks suci dan realitas lokal. Azyumardi Azra (2004) menekankan bahwa ulama-ulama Nusantara, sejak abad ke-17, tidak hanya berfungsi sebagai penyebar, tetapi juga sebagai produsen ilmu pengetahuan Islam dengan kekhasan akulturasi budaya lokal. Dalam konteks tafsir, Howard Federspiel (2006) mencatat adanya transisi dari penafsiran berbentuk terjemah harfiyyah (literal) di era awal, menuju karya-karya tafsir yang lebih analitis (tafsir bi al-ra'yi) dan responsif terhadap isu-isu modern dan tantangan kolonialisme di era kontemporer. Fakta literatur menunjukkan bahwa karya-karya tafsir seperti Tarjumān al-Mustafid (klasik), Tafsir al-Azhar (modern), dan Tafsir al-Mishbah (kontemporer) merupakan manifestasi dari tradisi ini, menjadikannya arena intelektual tempat ulama menginterpretasikan wahyu seraya bergumul dengan konteks ke-Nusantara mereka.

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara menunjukkan dinamika intelektual yang khas, di mana ulama lokal tidak hanya mereproduksi tradisi tafsir klasik dari Timur Tengah, tetapi juga melakukan proses adaptasi dan reinterpretasi yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat setempat. Kajian terhadap tafsir-tafsir modern Indonesia memperlihatkan kecenderungan penggunaan pendekatan tematik, kontekstual, serta perhatian terhadap persoalan sosial kontemporer sebagai respons atas perubahan zaman (Dwi Nur Aisa, 2024). Pola ini menegaskan bahwa tafsir Nusantara merupakan tradisi hidup yang terus berkembang dan memiliki karakter metodologis tersendiri, sekaligus memperlihatkan keterlibatan aktif ulama Nusantara dalam percakapan intelektual Islam global (Hadani et al., 2025).

Selain aspek metodologis, karya-karya tafsir Nusantara juga merefleksikan interaksi yang intens antara nilai-nilai Islam universal dan realitas sosio-kultural serta politik lokal. Penafsiran yang dilakukan oleh ulama Indonesia, seperti dalam Tafsir An-Nuur dan Tafsir Qur'an Karim, menunjukkan upaya membumikan pesan Al-Qur'an ke dalam konteks keindonesiaan melalui isu pendidikan, kebangsaan, dan transformasi sosial (Fadli, 2023; Dalip et al., 2025). Dalam konteks kontemporer, kecenderungan ini semakin diperkuat oleh munculnya tafsir kontekstual dan digital yang berupaya menjawab tantangan modernitas dan perubahan sosial masyarakat Muslim Asia Tenggara (Saefulloh, 2025), sehingga tafsir

Nusantara dapat dipahami sebagai ruang dialog berkelanjutan antara teks suci dan realitas lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang menggunakan desain Historis-Komparatif dan Analisis Manhaj Tafsir. Pendekatan Historis-Komparatif digunakan untuk menelusuri perkembangan tafsir secara diakronis (kronologis, melacak konteks sosio-politik dari masa klasik hingga kontemporer) dan sinkronis (membandingkan unsur-unsur spesifik penafsiran, seperti tema akomodasi budaya lokal atau modernitas, antar-periode). Untuk menjamin keterwakilan yang akurat terhadap evolusi tradisi tafsir Nusantara, korpus data utama dibatasi pada enam kitab tafsir yang representatif Teknik analisis utama yang diterapkan adalah Analisis Manhaj Tafsir, difokuskan pada tiga aspek: Manhaj (Metode), mengidentifikasi pendekatan Ijmālī, Taḥlīlī, atau Mawḍū'ī Data tekstual yang relevan dengan tiga masalah penelitian (karakteristik metodologi, tema sentral, dan refleksi sosio-kultural) akan melalui Reduksi Data dan Penyajian Data dalam bentuk tabel komparasi kronologis. Tahap akhir adalah Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan secara induktif, bertujuan untuk merumuskan sintesis komprehensif mengenai kesinambungan dan diskontinuitas Jejak Intelektual Ulama Nusantara dalam tradisi penafsiran. Metodologi ini sejalan dengan kerangka penelitian filologi dan sejarah intelektual Islam (Baried dkk., 1985; Muhaimin, 2020), memastikan validitas interpretasi terhadap evolusi pemikiran tafsir di kawasan ini.

3. PEMBAHASAN

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, sebagai utusan-Nya yang ditugaskan agar menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai mufassir awwal (penafsir pertama). Sepeninggalan nabi hingga saat ini, tafsir telah mengalami banyak perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak terlepas kategori masanya. Dan tak lepas keanekaragaman secara metode (manhaj thariqah), corak (laun') maupun pendekatan-pendekatan (alwan) yang digunakan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir hasil manusia yang tak pernah

sempurna.(Syakhrani et al., 2023).

Sejarah Tafsir di Nusantara

Di Nusantara, tafsir pertama al-Qur'an yang secara utuh membahas satu mushaf dimulai oleh seorang ulama Aceh Abdur Ra'uf bin Ali Al Jawi Al Fansuri As Singkili atau yang lebih dikenal dengan Abdur Ra'uf As Singkel. Dia menghasilkan karya tafsir bertajuk Tarjuman al-Mustafid yang terbit pada abad ke-17. Peter Riddell juga berpendapat serupa dengan kedua temannyasesama sarjana Barat, bahwa 'Abd al-Rauf dilahirkan di Singkel, sekarang berada dibagian selatan Aceh. Selama 19 tahun ia mempelajari berbagai bidang spesialisasi ilmukeislaman di Timur Tengah, dan diperkirakan sekitar rentang tahun 1640-an hingga 1650-an kemudian kembali lagi ke Aceh sekitar tahun 1661 M(Syahni, n.d.). Karya tafsir lengkap pertama dalam bahasa (Arab) Melayu yang sampai saat ini masih dapat dijumpai keberadaannya. Buku ini terakhir kali terbit pada 1984 di Jakarta. Tak hanya itu, tafsir tersebut juga sangat dikenal di kalangan Muslim mancanegara. Karya tersebut dicetak dan diterbitkan di Istanbul Turki pada 1884, kemudian dicetak berkali-kali di Singapura, Penang Malaysia, Bombay India, Afrika Selatan, serta kawasan Timur Tengah, seperti Kairo dan Makkah. Setelah era tafsir Tarjuman al-Mustafid, menurut Hakiki, dunia penafsiran al-Qur'an di Indonesia mengalami kevakuman hampir tiga abad lamanya. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan saduran dari Tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain adalah Tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Al-quran secara harfiyah dan menyeluruh. Selain itu, dalam Tafsir Jalalain juga dijelaskan tentang asbab al-nuzul. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf dalam menjelaskan Tafsirnya.Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah-kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam qiraat

Baru kemudian, pada paruh abad ke-19 muncul seorang ulama ternama kelahiran Banten yang dikenan dengan nama Syekh Nawawi Al Bantani yang menulis tafsir dengan judul Tafsir Marah Labid atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Munir. Terdiri atas dua jilid, Syekh Nawawi menulis kitab tafsir itu atas permintaan beberapa murid dan teman dekatnya yang menghendaknya menulis sebuah kitab tafsir. Syekh pun berpikir setiap zaman memerlukan pembaruan dalam ilmu. Itulah mengapa ia hanya melakukan cara baru dalam menyampaikan ilmu dan tidak menambah apa pun kepadanya. Dengan begitu, lahirlah sebuah tafsir yang dinamainya Mārah Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'an al Majid.

Bangsa Indonesia pada masa itu, tepatnya sebelum masa kemerdekaan adalah keadaan yang sangat rumit, seperti yang telah dijelaskan di atas, sebab kondisi bangsa Indonesia pada saat itu dalam keadaan terjajah oleh bangsa Jepang dan juga, sebelumnya oleh bangsa Belanda yang

kurang lebih sampai tiga abad setengah, yang tentunya sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Indonesia, dan kondisi ini tentu saja dapat mempengaruhi khazanah tafsir yang ada di Nusantara. Ditambah lagi problem internal munculnya gerakan-gerakan nasionalis, salah satunya yang kala itu sedang marak, ditambah lagi dengan permasalahan Indonesia yang menghadapi berbagai problematika dalam hal menyiapkan proklamasi kemerdekaan.

Dengan demikian, keberadaan kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Nusantara salah satu bentuk usaha untuk membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk melawan penjajahan, walaupun hanya dengan pernyataan yang samar-samar, juga bertujuan merespon atau menjawab tantangan zaman yang kala itu sedang dalam keadaan yang sulit. Inilah salah satu sebab ketertarikan penulis menyampaikan lebih lanjut bagaimana perkembangan mufassir Nusantara sebelum merdeka dan sesudah masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara sangat berbeda dengan dunia Arab di mana ilmu tersebut lahir. Perbedaan ini terjadi karena Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan dunia Arab. Masyarakat Nusantara yang terkenal ramah, suka menolong dan memuliakan setiap tamu yang datang membuat penyebaran ajaran agama Islam berkembang pesat, demikian juga dengan ilmu Tafsir sebagai salah satu ilmu inti dari ajaran Agama Islam. Kondisi inilah yang memberikan peluang besar bagi para penganjur agama untuk menyebarkan agama mereka di bumi Indonesia, hal ini tidak terkecuali terjadi dengan para ulama dan da'i muslim pada permulaan datangnya Islam ke Indonesia di masa silam. Itulah sebabnya dalam proses islamisasi rakyat pribumi pada umumnya, mereka menerima tanpa perlawanan. Kondisi serupa ini juga terlihat dalam menerima tafsir dari kitab suci Al-Qur'an (Atabik, 2014). Upaya para mufassir Nusantara sudah dilakukan sejak lama sebelum masa-masa kemerdekaan di mulai dari karya seorang mufassir yang bernama Abdurrauf as-Singkili yang hidup tahun 1615-1693. Penulis sampaikan disini tentang sejarah singkat para mufasir yang berkembang menafsirkan Al-Qur'an dari masa klasik hingga ke masa kontemporer. Tentu memiliki perbedaan dalam penafsirannya tapi memiliki kesamaan untuk memaknai al-Qur'an agar mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Tafsir Nusantara

a. Kontekstual dan Adaptif terhadap Budaya Lokal

Tafsir Nusantara sangat memperhatikan adat, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Para mufasir (penafsir) di Nusantara menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan situasi sosial

masyarakat Indonesia atau Melayu. Misalnya, nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi sering dijadikan contoh dalam penafsiran ayat. Contoh: Tafsir al-Ibriz karya KH Bisri Musthofa menggunakan contoh kehidupan masyarakat Jawa untuk menjelaskan makna ayat.

b. Bahasa Lokal sebagai Medium

Banyak tafsir di Nusantara ditulis dalam bahasa daerah agar mudah dipahami masyarakat. Bahasa yang digunakan meliputi Jawi (Arab Melayu), Sunda, Jawa Pegon, dan Bugis. Hal ini menunjukkan pendekatan pendidikan dakwah yang memudahkan masyarakat awam memahami Al-Qur'an. Contoh: Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil (Aceh) ditulis dalam bahasa Melayu Jawi. Tafsir al-Ibriz (Jawa) ditulis dalam bahasa Jawa Pegon.

c. Berorientasi pada Praktik Keagamaan (Amaliah)

Tafsir Nusantara menekankan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar aspek teoretis. Fokusnya adalah moral, akhlak, dan ibadah. Menyatu dengan praktik keagamaan seperti tahlilan, selamatan, atau tradisi lokal lainnya yang disesuaikan dengan nilai Islam.

d. Sinkretis namun Tidak Sinkretik

Tafsir Nusantara bersifat akomodatif terhadap budaya tanpa mencampurkan akidah. Budaya lokal diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Pendekatan ini membuat Islam di Nusantara diterima dengan damai. Contoh: Penafsiran ayat tentang silaturahmi dihubungkan dengan tradisi slametan atau gotong royong.

e. Bersifat Moderat dan Toleran

Tafsir Nusantara mengusung wasathiyah (moderasi Islam). Menghindari ekstremisme atau kekerasan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mengedepankan harmoni antaragama dan kerukunan sosial.

f. Kuat dalam Unsur Dakwah dan Pendidikan

Banyak tafsir Nusantara digunakan sebagai bahan pengajaran pesantren. Penjelasan ayat disertai dengan kisah, hikmah, dan nasihat. Tujuannya adalah membimbing masyarakat agar memahami dan mengamalkan Al-Qur'an secara sederhana. Contoh: Tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Bantani digunakan luas di pesantren.

g. Menggabungkan Tradisi Ilmiah Islam Klasik dan Modern

Tafsir Nusantara memadukan metode klasik (bi al-ma'tsur) dan rasional (bi al-ra'yi). Sebagian besar ulama Nusantara memiliki latar belakang pendidikan di Makkah atau Mesir, sehingga mereka mengadaptasi metode tafsir dari Timur Tengah sambil menyesuaikannya dengan realitas lokal. (Abdullah & Masduki, 2015)

Penulis dapat menyimpulkan karakteristik tafsir Nusantara menunjukkan kekhasan cara ulama Indonesia dan Melayu dalam memahami Al-Qur'an yang selaras dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Tafsir ini bersifat kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dijadikan landasan dalam penafsiran ayat. Bahasa yang digunakan pun mengutamakan bahasa daerah seperti Jawa Pegon, Arab Melayu, Sunda, atau Bugis agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam. Tafsir Nusantara juga berorientasi pada praktik keagamaan (amaliah), menekankan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi seperti tahlilan atau selamatan yang disesuaikan dengan nilai Islam. Selain itu, tafsir ini akomodatif terhadap budaya (sinkretis namun tidak sinkretik), menerima unsur lokal tanpa menyalahi prinsip tauhid. Ciri lain yang menonjol adalah sikap moderat dan toleran, menjunjung tinggi nilai wasathiyah, serta menolak ekstremisme. Tafsir Nusantara juga berperan besar dalam dakwah dan pendidikan, banyak digunakan di pesantren sebagai sarana pembelajaran yang disertai kisah dan nasihat moral. Terakhir, tafsir ini menggabungkan tradisi ilmiah klasik dan modern, mengombinasikan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dengan adaptasi dari Timur Tengah yang disesuaikan dengan realitas lokal masyarakat Nusantara.

Menelaah Corak Tafsir Nusantara

Telaah Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya al-Sinkili

Salah satu warisan intelektual Islam di Nusantara pra-modernisme yang perlu mendapat apresiasi secara memadai adalah dalam bidang penulisan tafsir al-Qur'an. Tercatat Tarjuman al-Mustafid karya seorang ulama besar di abad ke-17 bernama Abdurrauf Al-Sinkili (1641-1699), dipandang sebagai kitab tafsir yang pertama secara lengkap menafsirkan 30 juz dan yang sampai kepada kita.

a. Biodata

Nama lengkapnya adalah Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, sebagaimana terlihat dari namanya, ia adalah seorang melayu dari daerah Fansur, Sinkil (baca: al-Sinkili), di wilayah Pantai Barat laut Aceh. Tahun kelahirannya tidak diketahui, tetapi Rinkes setelah mengadakan kalkulasi ke belakang dari saat kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh, menyimpulkan bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1615 M. Mengenai latar belakang keluarga al-Sinkili, sebagaimana dijelaskan oleh A. Hasjmi, bahwa nenek moyang al-Sinkili berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudra Pasai pada akhir abad ke-13 M. Mereka kemudian menetap di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan tua yang penting di pantai Sumatra Barat, dan ayah al-Sinkili adalah kakak laki-laki dari Hamzah Fansuri. Dalam khazanah

perpustakaan di Indonesia ditemukan berbagai terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, baik dalam bahasa Indonesia atau Melayu- yang lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jawi maupun dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa¹⁹ dan Sunda²⁰. Boleh jadi, yang pertama dan terlengkap adalah Tarjuman al-Mustafid karya seorang ulama besar di abad ke 17, bernama Syekh Abdur Rouf al-Sinkili yang juga seorang qadi kerajaan Aceh sekitar tahun 1641-1699.(Parwanto, 2022)

b. Karya

Tarjuman al-Mustafid diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, mencerminkan nilai tingginya karya ini serta ketinggian intelektual dari al-Sinkili. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Ini juga menunjukkan bahwa karya tafsir ini masih digunakan di kalangan kaum muslim MelayuIndonesia pada masa kini. Tujuan ditulisnya tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah untuk memenuhi keperluan umat Islam di negeri ini karena mereka tidak dapat memahami bahasa Arab. Terjemahan yang ditulis dalam bahasa Melayu berbentuk tulisan Arab Pegon. Tetapi menurut Salman Harun yang menulis disertasi berjudul Hakikat Tafsir Tarjuman Al-Mustafidz Karya Syekh Aburrouf Singkel, menyimpulkan bahwa Abdurrouf banyak menterjemahkan tafsir al-Jalalain dengan mengandalkan penafsiran secara ijmal (global) dengan maksud lebih memudahkan pemahaman. Tentu saja tidak seluruhnya diterjemahkan oleh al-Sinkili, tetapi ada yang ditinggalkan. Unsur yang ditinggalkannya ini adalah pengertian kata dan tata bahasa. Disamping itu, al-Sinkili juga meninggalkan riwayat-riwayat tentang asbab al-nuzulnya. Dalam menerjemahkan Tafsir Jalalein ke bahasa Melayu, Abdur Rouf berusaha menjadikannya lebih mudah dipahami, misalnya dengan cara menghilangkan penjelasan-penjelasan makna yang berdasarkan linguistik yang menurut pendapatnya dapat mengalihkan perhatian pembaca-nya dari tujuan pokok. Lebih jauh lagi, Abduurauf juga tidak menerjemahkan penafsiran-penafsiran panjang yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca.

c. Telaah Tarjuman Al-Mustafid

Kalau dipikirkan lebih dalam, mengapa Abdurrauf masih menggunakan nama dalam bahasa Arab. Mengapa ia tidak langsung saja menggunakan nama dalam bahasa Melayu, "terjemahan yang berfaedah" misalnya, atau "terjemahan yang berguna" sebagai terjemahan dari kata Tarjuman al-Mustafid. Apabila nama Tarjuman al-Mustafid ini dikaitkan dengan kandungan makna tarjuman atau tarjuman, tentunya ada alasan memberi nama karya ini tafsir al-Qur'an dalam

bahasa Melayu, yaitu pemberian nama tarjuman oleh Nabi Muhammad s.a.w. kepada Ibnu Abbas padahal ia terkenal sebagai mufassir. Kata tarjuman sebagai ism fa'il (active participle) dalam hal ini telah diubah kedudukannya dari pelaku perbuatan untuk menyatakan suatu yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Setelah meneri-ma ijazah dari al-Kurani untuk menyebarkan semua ilmu yang telah diterimanya melalui serang-kaian perawi yang sambung-menyambung, yang mencakup al-Suyuthi, al-Sinkili dapat diharapkan bisa memilih Tafsir Jalalain dari pada tafsir-tafsir al-Qur'an lainnya. Argumen ini semakin masuk akal jika dipertimbangkan fakta, bahwa al-Sinkili juga mengambil Fath al-Wahhab karya Zakariya al-Anshari sebagai sumber utama bagi karya tulisnya dalam bidang fiqh yang berjudul Mir'ah al-Tullab. Dalam menerjemahkan Jalalaian ke dalam bahasa Melayu, al-Sinkili menjadikannya seseder-hana mungkin dan mudah dipahami orang Melayu pada umumnya. Lazimnya ia menerje-mahkan tafsir Jalalain kata perkata, dan menahan dirinya untuk tidak memberikan tambahan-tambahan dari dirinya sendiri.(Sholeh et al., 2017)

Rintisan Syaikh Abdur Rouf al-Sinkili dalam membuat karya tulis di bidang tafsir pada awal abad ke-17 itu bisa jadi merupakan pintu awal diterimanya paham ortodoksi Islam secara lebih perlahan tapi pasti di kawasan Melayu-Nusantara ini yang dibarengi dengan semakin melemahnya paham Islam heter-doks (paham wujudiyah/sufi falsafi) yang dikembangkan antara lain oleh Hamzah Fanshuri dan Samsuddin al-Sumatrani di daerah Aceh, kala itu. Dijadikannya Tafsir al-Jalaian sebagai rujukan utama oleh al-Sinkili disamping karena ia memiliki jalur silsilah guru yang menyambungkan antara dirinya dengan pengarang kitab itu, yakni dua Jalal (Jalaludin al-Suyuthi dan Jalaludin al-Mahhli), adalah juga menjadi sebab lain, mengapa tafsir itu begitu populer di Nusantara ini melebihi populernya kitab-kitab tafsir yang lain, meskipun karya anak bangsa sendiri. Dan ini semua juga tidak lepas dari jasa al-maghfurlah Syaikh Abdurrouf al-Sinkili.

Tafsir Al-Munir : Karya Imam Nawawi Al-Bantani (1815-1897)

Kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.

a. Tafsir Biografi Imam Nawawi Al-Bantani

Imam Nawawi al-Bantani lahir dengan nama Abu 'Abd al-Mu'thi Muhammad ibn 'Umar ibn Nawawi al-Jawi. Dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di Desa Tanara, sekarang masuk wilayah Tirtayasa, kabupaten Serang propinsi Jawa Barat Indonesia. Ayah beliau seorang ulama Banten, 'Umar bin Arabi, ibunya bernama

Zubaidah sebelum melakukan perjalanan ke Makkah, ia sempat berguru kepada ayahnya sendiri yaitu, K.H Umar seorang penghulu dari tanara. Iapun sempat belajar kepada K.H Sahal, seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Pendidikan Nawawi kemudian di teruskan di Makkah. Selama tiga tahun, ia bermukim di sana dan pulang ke tanah air dengan khazanah keilmuan agama yang relative cukup lengkap untuk menjadi seorang kiyaidi kampungnya. Namun, sebagaimana dijelaskan Snouck, ia merasa belum memenuhi cita-cita dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap sehingga ia kembali ke Makkah dan bermukim disana sampai akhir hayatnya, tahun 1314 H/1897 M. Sejak tahun 1830-1860 nawawi belajar di bawah bimbingan para ulama terkenal seperti Syeikh Khatib Sambas, Syeikh 'Abd al-Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Ahmad Nahrawi, Syeikh 'Abd al-Hamid Baghistani, dan Syeikh Ahmad Dimyati, salah seorang ulama besar yang mengajar di Masjid al-Haram. Di Madinah, ia mengikuti pejaran Syeikh Khatib Duma al-Hanbali. Ia kemudian pergi ke Mesir dan Syiria untuk belajar beberapa ulama disana.

b. Karya-karya Syeikh Nawawi al-Bantani

Peninggalan Syeikh Nawawi berupa karangan-karangan mencakup berbagai bidang antara lain: Bidang tauhid, fiqh, tarikh, akhlaq, tafsir dll Kitab-kitab Syaikh Nawawi sebagaimana ditulis oleh Brockelman dalam Arabioschen Litteratur adalah sebagai berikut:

1) Bidang Tauhid

Tijan al-Durar 'ala Risalah al-Bajuri selesai ditulis tahun 1297 H dicetak pertama pada tahun 1301 H di Mesir, Al-simar al-Yail'ah fi al-Riyad al-Bad'ah 'ala Mukhtasar al-Syaikh Muhammad Hasbullah, cetak pertama tahun 1299 H di Mesir, Zari'ah al-Yaqin 'ala ummi al-Barahim, cetak pertama tahun 1315 H di Makkah, dll.

2) Bidang Tarikh dan Sejarah

Al-Ibriz al-Dani Fi Mawlid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-'Adnani, cetak pertama 1299 H di Mesir, Syarh al-Burdah, cetak pertama 1314 H di Makkah

3) Bidang Tasawuf

Al-Risalah al-Jami'ah Bayn Ushul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf, cetak pertama tahun 1292 H di Mesir, Syarh ala Manzummah al-Syaikh

Muhammad al-Dimyati fi al-Tawassul Bi Asm Allah al-Husna, cetak pertama 1302 H di Mesir

4) Bidang Fiqh

Bahjah al-Wasa'il Bi Syarh al-Masa'il, Syarh 'ala al-Risalah al-Jami'ah, cetakan pertama 1292 H di Mesir, Al-Tawsyih 'ala Syarh Ibn al-Qasim al-Guzi ala Matn al-Tarqib Li Abi Syija' cetak pertama 1314 H,

5) Bidang Hadits

Tanqih al-Qawl al-Hasis, Syarh Lubab al-Hadits Li Jalal al-Din al-Suyuti.

6) Bidang Tajwid

Hilyah al-Sibyan 'ala Fath al-Rahman

7) Bidang ilmu alat atau Bantu

8) Fath Gafir al-Khatti'ah 'ala al-Kwaqib al-Jaliyyah Fi Nazm al-Ajtupiyyah, cetak pertama tahun 1298 H di Mesir, Kasf al-Nurutiyyah 'an Satr al-Ajrumiyyah cetak pertama 1298 H di Mesir.

9) Bidang Tafsir

Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid yang juga disebut al-Tafsir alMunir Li Ma'alim al-Tanzil cetak pertama 1305 H di Mesir.

c. Naskah dan Motif Penulisan Tafsir

Tafsîr al-Munîr pertama kali ditulis oleh Nawawi pada tahun 1860-an dan selesai pada hari Selasa malam Rabu 5 Rabiul Awal 1305 H (1884 M), berarti proses penggarapannya berlangsung selama 15 tahunan. Sesuai dengan kebiasaannya dalam menulis, Nawawi menyodorkan karya tafsirnya itu kepada ulama-ulama Mekkah untuk diteliti terlebih dahulu sebelum naik percetakan. Percetakan ulang yang dilakukan di Halabi (Kairo) terdiri dari dua jilid dengan kira-kira 500 halaman tiap jilidnya. Jilid yang pertama dimulai dari surat al-Fâtihah sampai dengan asal surat alKahfi, sedangkan jilid dua dimulai dari lanjutan surat al-Kahfi sampai dengan surat anNas. Di pinggir kitab itu disertakan pula kitab al-Wajîz fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz karya al-Wâhidî. Motif selanjutnya dari penulisan kitab tafsir itu, sebagaimana dijelaskan Nawawi sendiri, adalah mengikuti tradisi ulama salaf dalam pengkodifisian ilmu. Motif terpenting dari semuanya, menurut penilaian penulis, adalah kesadarannya sendiri bahwa perkembangan zaman memerlukan tajdîd (pembaharuan) karenanya menuntut pula penafsiran baru meskipun pada realisasinya motif yang terakhir ini tidak tampak menonjol dalam Tafsîr al-Munîr.

d. Metode, Corak dan Pendekatan

Supaya pembahasan metode, corak dan pendekatan Tafsîr al-Munîr tidak terkesan mengabaikan akar konteks ketika Nawawi menulisnya, tentunya lebih baik dijelaskan terlebih dahulu secara singkat perkembangan panafsiran khususnya Timur Tengah sampai tahun 1860-an ketika kitab itu ditulis. Disinyalir oleh Qurash Shihab bahwa sampai tahun 1960 metode yang digunakan para mufasir adalah menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunan mushafnya, atau yang disebut dalam ilmu tafsir dengan metode tahlîlî. Semenjak perkembangan tafsir, corak bi ra'yi (penalaran) dan bi al-ma'tsûr (riwayat) sudah mulai dipergunakan. Begitu pula untuk pendekatan tafsir, semenjak perkembangan tafsir banyak pendekatan yang dipakai para mufasir dari mulai bahasa, fiqih, teologi, fîsafat, tasawuf, dan sosial budaya. al-Nawawî, dalam Tafsîr al-Munîr, tampaknya tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengikuti 'trend' yang berlaku pada masanya. Dan nampak ia konsisten dengan motifnya untuk mengikuti ulama salaf Di lain pihak, Tafsîr al-Munîr, sebagaimana telah dijelaskan, didominasi penjelasan kosa kata dan di beberapa kesempatan mengemukakan pula hadits Nabi, dan kisah-kisah. Perlu dicatat pula bahwa Nawawi sering menyebutkan generasi sahabat dan tabi'in sebagai referensinya seperti Ibnu Mas'ûd, al-Dahâk, dan Qatâdah. Dalam disiplin ilmu tafsir, generasi itu dikategorikan sebagai salah satu sumber corak tafsir bi al-ma'tsûr, yakni corak penafsiran yang merujuk pada penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan sahabat dan penjelasan tabi'in. Atas dasar itu pula penulis berkesimpulan bahwa corak yang ditempuh oleh Tafsîr al-Munîr adalah bi al-ma'tsûr, bukan bi al-ra'yi. (Robiansyah et al., n.d.)

Paparan di atas menjelaskan bahwa Tafsîr al-Munîr mempunyai tempat tersendiri dalam khazanah penulisan tafsir di Indonesia. Kitab tafsir ini mempunyai nilai lebih mengingat sistematika dan isinya mengandung pesan-pesan tersendiri bagi para pembacanya di Indonesia. Sebagai kitab tafsir yang ditulis dalam dominasi tradisi tafsir klasik, Tafsîr al-Munîr tidak dapat melepaskan diri secara bebas dari pengaruh kitab-kitab tafsir klasik; Dan hal itu diakuinya sendiri oleh Nawawi. Namun, hal itu bukan berarti bahwa tafsir ini tidak memiliki karakter tersendiri. Kitab ini memiliki karakter tersendiri ketika memetakan wacana-wacana tafsir yang ia ambil dari kitab-kitab tafsir klasik. Walaupun dalam porsi yang tidak dominan kitab ini berupaya menafsirkan al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Tentang tafsirnya ini, Wahbah az-Zuhaili menyatakan: "Tafsir al-Munir ini bukan hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir

yang ditulis dengan dasar selektifitas yang lebih shahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (inti sari) kandungan ayat al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir bi al-ma'tsur ataupun tafsir rasional. Di dalamnya juga diupayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

Tafsir Al-Furqoon Karya A. Hasan (1987-1958)

a. Biografi A. Hassan

Nama lengkapnya Hassan bin Ahmad. Ia dilahirkan di Singapura pada tahun 1887. Lazimnya keturunan India di Singapura, nama sang bapak ditaruh didepan namanya. Maka jadilah nama Ahmad Hassan, atau bisa disingkat A.Hassan. ayahnya memang bernama Ahmad. Hassan adalah pemimpin redaksi Nurul Islam, sebuah majalah dan sastra Tamil yang terbit di Singapura. Selain itu, Ahmad dikenal ahli agama Islam dan kesusastraan Tamil dan kerap menulis kitab dalam bahasa Arab. Hassan kecil lebih memilih dunia ilmu sebagai pergulatan hidupnya. Tak dijumpai keterangan yang memastikan tanggal dan bulan kelahiran beliau. Orang hanya tahu ia meninggal di Bangil (Jawa Timur) pada tanggal 10 November 1958 pada usia 71. Usai menuntaskan masa pendidikannya, Hassan mulai meniti karir. Pernah ia jalani beberapa profesi dan ragam pekerjaan. Menjadi buruh toko, agen tekstil, permata, minyak wangi, bahkan menjadi agen distribusi s dan agen tambal ban mobil. Bahkan, ia pernah menjadi juru tulis di kantor jamaah haji di Jeddah pilgrims office, Singapura, selain menjadi guru bahasa Melayu dan Inggris di Pontain kecil, Sanglang, Menut, dan Johor. Ia juga pernah menjadi guru agama Selain menulis, ia sering berkhotbah. Gaya bicaranya yang lugas, dengan materi yang penuh kritik terutama terhadap pemerintah kolonial, pernah membuatnya di cekal, tak boleh tampil. Meski dihadapkan pada situasi yang seperti itu, ia tak pernah menghentikan kegiatan yang menurutnya adalah jalan hidup itu. 1 Pada tahun 1926 beliau masuk PERSIS dan pada beliau ikut karena beliau tinggal di rumah Muhammad Yunus yang merupakan pendiri PERSIS, seiring dengan berjalannya waktu Ahmad Hassan di identikan dengan PERSIS atau sebaliknya.

b. Karya-karya A. Hassan

antara lain: Tafsir Al-Quran, Al-Furqan, 1956. Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama (4 jilid), Kitab Pengajaran Shalat (1966), Tarjamah Bulughul Maraam (selesai 17-8-1958), Politik (1947), Al-Fara'id (1949), Al-Hidayah (1949), Islam dan kebangsaan (1941), Is Muhammad a prophet (1951) dan Al-Jawahir.

c. Corak penafsiran

Manhaj dalam tafsir ini adalah bil ra'yi. Alasan penulis mengklaim tafsir bil ra'yi

karena metode yang dipakai adalah metode kebahasaan, sehingga sangatlah jelas bahwa A. Hasan menggunakan ra'yu. Alasan lain ialah penjelasannya sangat diperluas dengan keterangan tambahan dari A. Hasan sendiri yang sumbernya berasal dari beliau sebagaimana contoh penafsiran dalam Q.S al-Baqarah ayat 10 Adapun pada bagian ini A.Hasan memberi penjelasan mengenai pada ayat ini dengan memberi endnote penjelasannya sebagai berikut “Di dalam hati mereka yang munafik terdapat penyakit dengki terhadap orang-orang Islam, maka Allah memberi kemenangan dan kemajuan kepada kaum muslimin kemenangan itu menambah penyakit mereka karena orang yang dengki, biasanya bertambah sakit hatinya jika melihat musuhnya bertambah maju dan mendapatkan nikmat. Oleh karena itu, kaum munafik akan mendapatkan siksa yang pedih karena mereka berdusta, yaitu berkata bahwa mereka sudah beriman, padahal sebenarnya tidak.

d. Tāriqah (Metode) Penafsiran

Pada dasarnya metode yang digunakan A. Hasan adalah penerjemahan harfiyah. Metode ini merupakan bagian dari pada metode ijmalī (global). Yaitu sebuah metode penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dan padat, tetapi mencakup (global). Metode ini juga mengulas setiap ayat al-Qur'an dengan sangat sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan pengkayaan dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya menekankan pada pemahaman yang ringkas dan bersifat global. (Muhaimin et al., 2023)

Tafsir Al-Furqan ini merupakan tafsir Al-Qur'an yang memberi kemudahan dalam mengurai makna kandungan ayat secara ringkas dan padat serta bersifat global, yang dengan metode ini dapat dengan mudah dimengerti oleh orang yang masih awam sekalipun. Kalau ditelaah secara mendalam dari sisi ilmu tafsir dan terjemah, Sebenarnya Al-furqaan cenderung kepada terjemah al-Qur'an, bukan tafsir. Ini terkait dengan definisi tafsir yang menggariskan bahwa tafsir itu merupakan Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah (yang terkandung dalam al-Qur'an) sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencakup sekalian (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu, seperti yang diungkapkan az-Zahaby dalam at-tafsir wal mufasssiruun. Adapun catatan-catatan akhir itu, bagi pemakalah kurang mewakili apa yang harus ditafsirkan. Maka penulis, sekali lagi menyimpulkan bahwa Metode yang dipakai A.Hasan dalam tafsirnya Al-Furqaan adalah metode Ijmaly, karena metode inilah yang paling banyak dipakai A.Hasan dalam Tafsirnya Al-Furqan.

Tafsir Qur'an Karim Karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus: 1899-1982

a. Biografi Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah tokoh yang melampaui zamannya. Pikiran dan gagasannya menerobos tradisi keilmuan dan menjulang ke langit masa depan. Yunus juga dikenal sebagai pribadi yang santun, kerja keras, taat kepada orang tua, serta menghargai guru, teman dan kolega. Itulah sekelumit kesan yang timbul di pikiranku saat membaca lembar demi lembar sejarah seorang pemikir dan pegiat pendidikan Mahmud Yunus. Dilahirkan di Sungkayang Batusangkar, Sumatera Barat pada 10 Februari 1899, sejak kecil Yunus sudah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsoh bini M. Tahir. Kemudian jika dilacak genealogi keluarganya, buyut Yunus dari pihak ibu adalah seorang ulama besar di Sungkayang Batu Sangkar, bernama Muhammad Ali dengan gelar Angku Kolo. Pada tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dengan H. M. Thaib Umar, Yunus pindah dari surau kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya belajar ilmu Fiqh dengan sang engku. Ia belajar tekun dengan ulama pembaharu ini. Hingga akhirnya, Yunus pun berhasil menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik. Karena prestasinya, bahkan ia dipercayakan oleh engkunya untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat untuk ukuran seusianya. Pada tahun 1917, Syekh H.M. Thaib Umar sakit. Karena itu, Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya memimpin Madras School.

Saat bersamaan, dalam rentang waktu 1917-1923, di Minangkabau tengah tumbuh gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh para alumni Timur Tengah. Umumnya, pembaruan Islam ini terwujud dalam dua bentuk, yakni purifikasi dan modernisasi. Para alumni Timur Tengah lebih condong dalam gerakan purifikasi, yaitu gerakan yang bertujuan untuk mengembalikan Islam ke zaman awal Islam dan menyingkirkan segala tambahan yang datang dari zaman setelahnya. Posisi Yunus, dalam hal ini terlibat dalam gerakan modernisasi. Ia mulai terlibat di gerakan pembaruan saat berlangsung rapat besar ulama Minangkabau tahun 1919 di Padang Panjang.

Mahmud Yunus, di masa hidupnya dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktifitasnya di lapangan pendidikan. Popularitas Yunus lebih banyak dikenal lewat karangan-karangannya, karena bukubukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan, khususnya di Indonesia. Buku-buku Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Pada perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan buku sebanyak 82 buah. Dari jumlah itu, Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar adalah bidang-bidang ilmu agama Islam, seperti bidang Fiqh, bahasa Arab, Tafsir, Pendidikan Islam, Akhlak, Tauhid, Ushul Fiqh, Sejarah dan lain-lain.

Di antara bidang-bidang ilmu yang disebutkan, Yunus lebih banyak memberi perhatian pada bidang pendidikan Islam, bahasa Arab (keduanya lebih banyak memfokus pada segi metodik), bidang Fiqh, Tafsir dan Akhlak yang lebih memfokus pada materi sajian. Sesuai dengan kemampuan bahasa yang ia miliki, buku-bukunya tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, akan tetapi juga dalam bahasa Arab.

b. Karya- karya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Adapun, karya-karya Yunus yang terkenal antara lain; Tafsir alQuran tamat 30 juz (1938), Terjemahan Tafsir al-Quran tanpa tafsir, Marilah sembahyang, Pelajaran Sholat untuk- untuk anak-anak SD, Puasa dan Zakat untuk anak-anak SD, Haji ke Mekkah, cara mengerjakan haji, untuk anak-anak SD, Keimanan dan Akhlaq, untuk anak-anak SD, Beberapa kisah pendek, dan lain-lain.

c. Sistematika Tafsir Qur'an Karim

Di dalam menafsirkan Alquran, Yunus bersumber pada ilmu-ilmu yang ia pelajari saat belajar di Timur Tengah, disertai sedikit pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Sumber-sumber yang dimaksud itu ialah;

- 1) Tafsir Alquran dengan Alquran, karena ayat-ayat itu tafsir-menafsirkan dan jelas-menjelaskan antara satu dengan yang lain,
- 2) Yafsir dengan hadist yang shahih, seperti hadist Bukahri dan Muslim. sekali-kali tidak boleh dengan hadist yang Maudlu' dan Do'if,
- 3) Tafsir dengan perkataan sahabat, tapi khusus dengan menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, bukan menurut pendapat dan pikirannya,
- 4) Tafsir dengan perkataan tabi'in, bila mereka ijma' atas semua tafsir. Hal ini menurut pendapat bahwa ijma' itu hujjah,
- 5) Tafsir dengan umum bahasa arab bagi Ahli Ilmu Lughah.

Lebih lanjut, tafsir Al-quran Yunus ini menunjuk pada metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Dalam tafsir Yunus, aspek kosa kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu atau kadang pula suatu ayat, suatu lafadz dijelaskan arti kosa katanya. Sedangkan lafadz yang lain dijelaskan arti kosa katanya, dan lafadz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat yang lain

d. Corak dan Model penulisan Tafsir

Bercorak umum dalam arti kata bahwa karya-karya tersebut tidak ada corak yang

dominan pada karya tersebut. Lebih lanjut, tafsir Alquran Yunus ini menunjuk pada metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Dalam tafsir Yunus, aspek kosa kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu atau kadang pula suatu ayat, suatu lafadz dijelaskan arti kosa katanya. Sedangkan lafadz yang lain dijelaskan arti kosa katanya, dan lafadz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat yang lain.

Kecerdasan, ketekunan dan kerja keras Yunus menginspirasi generasi masa kini, bahwa dalam kondisi apapun kita wajib menorehkan prestasi-prestasi. Perjuangan dan cinta kasihnya kepada orang tua dan sesama, juga memberi teladan bahwa hidup akan lebih bermakna jika mendapat dukungan moral dari yang terkasih. Prestasinya menulis sedemikian banyak buku, membuat kita iri, dan mungkin kemudian termotivasi. Dan, pikiran-pikiran Yunus yang menembus langit masa depan memberi pesan pada kita semua bahwa "Indonesia punya masa lalu, dan juga punya masa depan."

Dari analisis penulis, tafsir Mahmud Yunus sangat praktis dan simple untuk bagi orang awam yang ingin menyelami samudera makna al Qur'an. Dimana tafsirnya, ia menjelaskan lafaz dan kalimat yang dianggapnya perlu (secara global), seperti contoh ayat dalam makalah ini. Metode penafsirnya pun relative umum tidak ada cirri khas khusus seperti penafsiran-penafsiran terdahulu. Mungkin hemat penulis, tafsir Mahmud Yunus mirip dengan tarjamah al Qur'an. Dalam tafsirnya, terdapat pula kelemahan diantaranya, dalam tafsir beliau masih dangkal untuk menjawab problem di era sekarang.

Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abd. Malik Karim atau HAMKA (1908-1981)

a. Biografi Singkat HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan nama HAMKA adalah sastrawan Indonesia, ulama', dan aktifis politik. Ia lahir pada 17 september 1908 atau 14 Muharram 1326 Hijriyah. di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. HAMKA mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sini HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, AR Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada 5 April 1929 dia menikah dengan Siti Raham. Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Mereka dikaruniai sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Pada tanggal 1 Januari 1972 istrinya meninggal dunia di Jakarta. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertamanya meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1972 HAMKA menikah dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat. HAMKA adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato-pidatonya dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, HAMKA dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Pada waktu dipenjaralah beliau menulis Tafsir Al-azhar-nya sampai selesai 30 juz. HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Di antara novel-novelnya ada yang mendapat perhatian khalayak umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura antara lain, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Merantau ke Deli. HAMKA pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan Ustadziah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa),³ Universitas Al-azhar Kairo pada tahun 1958, Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. HAMKA meninggal meninggal di Jakarta pada tanggal 24 juli 1981 .(Nadia & Aulia, 2023)

b. Karya HAMKA

HAMKA merupakan penulis yang produktif. Karya-karya beliau lebih dari 115 karya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf, agama dan lain-lain. Berikut ini adalah sebagian dari

karya-karya beliau antara lain: Khatibul Ummah, Jilid 1-3 ditulis dalam huruf Arab, Si Sabariah (1928), Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq) 1929, Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmat Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam (1932) di Makassar, Laila Majnun (1932) Balai Pustaka, Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932 di Makassar, Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar, Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934, Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat; Balai Pustaka, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat; Balai Pustaka, Di Dalam Lembah dan lain-lain.

c. Seputar tentang Tafsir al-Azhar

Terdapat beberapa faktor yang mendorong HAMKA menulis tafsir. Antara lain yaitu kesadaran beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa para pemuda di dunia Melayu khususnya pemuda-pemuda di Indonesia yang sangat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab. HAMKA memulai Tafsir Al-azhar-nya dengan surah Al-mukminun karena beranggapan mungkin beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsiran tersebut semasa hayatnya. Penulisan tafsir tersebut bermula melalui kuliah subuh yang disampaikan oleh HAMKA di Masjid Al-azhar dan diterbitkan dalam majalah 'Panji Masyarakat'. Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Akibat dari tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat dihentikan. Tafsir Al-azhar ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, HAMKA mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbitan pertama Tafsir Al-azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

d. Penafsiran dengan Pendapat (ra'yu) Sendiri

HAMKA menegaskan bahwa suatu tafsir yang hanya mengikuti riwayat orang yang terdahulu berarti hanya "textbook thinking." Sebaliknya, tafsir yang hanya berdasarkan pendapat pribadi terlalu besar risikonya. Dalam hal ini, beliau mengakui bahwa beliau

terinspirasi oleh tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-manar dan Fi Zhilalil Quran, sehingga dalam tafsirnya tidak hanya mengetengahkan riwayat semata tetapi beliau juga mengetengahkan pendapat beliau. Di sinilah fokus tafsirnya tersebut. Dalam tafsirnya tersebut HAMKA banyak melakukan kritik sosial dan politik.(Musolin et al., 2024)

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam menafsirkan Alquran HAMKA menggunakan metode yang biasa digunakan para ulama. Meskipun demikian, tentu tekanan pembahasannya berbeda. Di samping hal tersebut, sebagaimana diakui oleh HAMKA sendiri tafsirnya ini tidak membawakan pertikaianpertikaian antar mazhab.

Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab (1944-2015)

a. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat alQur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Yang tak kalah pentingnya, Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain:

- 1) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);

- 3) Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988)
- 4) Membumikan Al Qur'an (Bandung: Mizan, 1992). Buku ini merupakan salah satu Best Seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopian.

c. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah.

Pengambilan nama Al-Misbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berda dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan nama Al-Misbah ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: pertama, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. Al-Misbah artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena alQur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut.

d. Karakteristik Penulisan

- 1) Metode dan Corak Penafsiran. Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu penulis juga menggunakan metode Maudhu'i atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.
- 2) Sumber Penafsiran Mengenai sumber penafsiran ini, dapat dinyatakan bahwa tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada al-Tafsir bi al-Ra'yi. Kesimpulan yang seperti ini dari pernyataan penulisannya sendiri yang mengungkapkan pada akhir "sekapur sirih" yang merupakan sambutan dari karya ini. Beliau menulis: "Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini

bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biq'a'I (W 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. (Masrohatin, 2024)

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan. Quraish Shihab juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karya yang fenomenal dari Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Bahwa yang melatar belakangi lahirnya Tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.

Pandangan Peneliti terhadap Perkembangan Tafsir Nusantara

Tafsir Tarjuman al-Mustafid (Abdurrauf as-Singkili, Abad ke-17)

a. Konteks

Tafsir Tarjuman al-Mustafid merupakan karya monumental pertama dalam tradisi tafsir Melayu yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili di Aceh. Tafsir ini merupakan adaptasi dari Tafsir al-Jalalain dalam bahasa Melayu Jawi, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Nusantara saat itu.

b. Pandangan Penulis

Penulis melihat tafsir ini sebagai bentuk awal indigenisasi ilmu tafsir di Nusantara. Ia memperlihatkan bagaimana Islam menyesuaikan diri dengan budaya lokal melalui bahasa Melayu dan istilah-istilah yang dekat dengan masyarakat. Dengan metode tafsir bi al-ma'tsur dan nuansa sufistik, karya ini menjadi fondasi bagi tafsir-tafsir lokal selanjutnya.

c. Nilai Utama

Penggunaan bahasa lokal (Jawi), Integrasi ajaran sufistik dan Adaptasi sumber klasik Arab dalam konteks lokal.

Tafsir Al-Munir (Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy, Abad ke-20)

a. Konteks

Tafsir ini muncul pada masa awal kemerdekaan Indonesia, ditulis oleh seorang ulama modernis. Hasbi berupaya memadukan antara tafsir klasik dan pemikiran modern dalam semangat pembaruan Islam Indonesia.

b. Pandangan Penulis

Penulis menilai Al-Munir sebagai bentuk tafsir rasional kontekstual yang mencoba menghidupkan kembali makna Al-Qur'an dalam semangat modernitas, tanpa kehilangan akar keislaman. Hasbi juga menegaskan pentingnya ijtihad nasional dalam memahami Al-Qur'an sesuai konteks sosial-politik bangsa Indonesia.

c. Nilai Utama

Penekanan pada rasionalitas dan konteks sosial, upaya mewujudkan tafsir Indonesia yang mandiri. Dan relevan untuk pendidikan dan pembentukan moral bangsa

Tafsir Al-Furqan (A. Hassan, Persis, Bandung)

a. Konteks

Tafsir ini disusun dalam konteks gerakan pembaruan Islam yang menolak taqlid buta. A. Hassan merupakan tokoh rasionalis dan skripturalis yang berpegang kuat pada teks dan menolak bid'ah.

b. Pandangan Penulis

Penulis menilai Al-Furqan sebagai tafsir yang menonjol dalam purifikasi ajaran Islam di Nusantara. Pendekatannya yang literal dan tajam menggambarkan reaksi terhadap praktik keagamaan tradisional yang dianggap menyimpang. Namun demikian, pemakalah juga menganggap pendekatan ini perlu dilunakkan dengan kearifan lokal agar tetap diterima luas.

c. Nilai Utama

Fokus pada makna tekstual dan tauhid murni, berbasis tajdid (pembaruan) dan anti-taqlid dan memperkuat nalar kritis masyarakat Muslim.

Tafsir Qur'an Karim (Mahmud Yunus)

a. Konteks

Karya ini ditulis untuk pendidikan Islam di sekolah-sekolah. Mahmud Yunus menyesuaikan bahasa dan penjelasan dengan kebutuhan pelajar Indonesia modern, terutama pada masa kolonial dan awal kemerdekaan.

b. Pandangan Penulis

Penulis memandang tafsir ini sebagai tafsir pedagogis yang menekankan aspek edukatif dan moral praktis. Mahmud Yunus berhasil menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas pendidikan, sosial, dan moral bangsa Indonesia.

c. Nilai Utama

Sederhana dan mudah dipahami, relevan untuk pendidikan Islam dan menyentuh dimensi moral dan sosial kehidupan.

Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)

a. Konteks

Ditulis oleh Buya Hamka di penjara dan diterbitkan tahun 1960-an. Tafsir ini memadukan antara spiritualitas, rasionalitas, dan nasionalisme Indonesia.

b. Pandangan Penulis

Penulis menilai Al-Azhar sebagai puncak tafsir nasionalis-modernis. Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan semangat pembebasan, keadilan, dan kemanusiaan. Tafsir ini menampilkan wajah Islam yang moderat, kontekstual, dan berakar dalam jiwa bangsa Indonesia.

c. Nilai Utama

Integrasi antara agama, akal, dan budaya bangsa, relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia dan menghadirkan Islam yang humanis dan inklusif.

Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab)

a. Konteks

Tafsir ini lahir di era globalisasi dan reformasi. Quraish Shihab menghadirkan tafsir yang kontekstual, ilmiah, dan relevan dengan masyarakat modern yang plural.

b. Pandangan Penulis

Penulis melihat Al-Misbah sebagai bentuk tafsir humanistik dan integratif. Ia menggabungkan pendekatan lughawi, maudhu'i, dan tafsir bi al-ra'yi yang kuat dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Quraish Shihab juga memperkuat posisi tafsir Nusantara di mata dunia melalui gaya ilmiah dan metode yang moderat.

c. Nilai Utama

Pendekatan tematik dan linguistik yang mendalam, menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi kehidupan modern.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ulama Nusantara memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer. Melalui kajian berbagai karya tafsir yang lahir di Nusantara, terlihat adanya kesinambungan sekaligus dinamika dalam metode dan corak penafsiran. Pada periode klasik, tafsir lebih menonjolkan aspek spiritualitas dan penjelasan batin, sedangkan pada masa modern dan kontemporer terjadi pergeseran menuju pendekatan rasional, kontekstual, dan berorientasi pada maqāṣid al-syarī'ah. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan ulama Nusantara dalam mengintegrasikan tradisi tafsir Islam global dengan kebutuhan sosial-budaya lokal. Dengan demikian, tafsir Nusantara tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam dunia, tetapi juga menjadi bukti bahwa ajaran Al-Qur'an dapat tetap relevan dan dialogis dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai universalnya.

Saran Pembaruan dari Penulis

a. Digitalisasi Tafsir Nusantara:

Menghadirkan tafsir Nusantara dalam bentuk digital interaktif (aplikasi, website, AI-based tafsir) agar mudah diakses generasi muda.

b. Integrasi Tafsir dengan Isu Kontemporer:

Mengembangkan tafsir tematik Nusantara yang membahas isu-isu modern seperti lingkungan, gender, keadilan sosial, dan digital ethics.

c. Pendekatan Multidisipliner:

Menggabungkan tafsir dengan ilmu sosial, sains, dan teknologi sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi rahmatan lil 'alamin di era global.

d. Kontekstualisasi Budaya Lokal:

Mendorong tafsir yang menampilkan kearifan lokal (misal nilai gotong royong, musyawarah, adat) sebagai cermin nilai Qur'ani di Indonesia.

e. Kolaborasi Akademik Internasional

Memperluas pengaruh tafsir Nusantara melalui kerja sama riset dengan universitas dunia agar kontribusi Islam Indonesia dikenal secara global.

Peneliti menyimpulkan bahwa Tafsir Nusantara bukan sekedar karya tafsir, tetapi cermin dinamika sosial, budaya, dan intelektual bangsa Indonesia. Dari Tarjuman al-Mustafid hingga Al-Misbah, tafsir Nusantara menunjukkan perjalanan panjang Islam yang terus menyesuaikan diri dengan masa mulai dari masa klasik hingga pada masa kontemporer tanpa kehilangan nilai-nilai universal Al-Qur'an. Pembaruan ke depan menuntut tafsir yang digital, tematik, dan humanistik agar tetap relevan dengan tantangan modern dan global.

REFERENSI

- Abdullah, R., & Masduki, M. (2015). Studi metodologis atas kitab *Turjumun al-Mustafid* karya Syekh Abdurrauf al-Singkili. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 141–160. <https://www.neliti.com/publications/271086/karakteristik-tafsir-nusantara-studi-metodologis-atas-kitab-turjumun-al-mustafid>
- Anwar, M. K., Dozan, W., & Maliki. (2022). Tafsir Nusantara (Vol. 17).
- Dalip, M., Haris, A. G., Wahyuddin, & Mukhlis, M. M. (2025). Exploring the construction of “Indonesianness” in Mahmud Yunus’s *Tafsir Qur'an Karim*. *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(2), 266–286.
- Dwi Nur Aisa, L. (2024). Tafsir modern di Indonesia abad ke-21: Identifikasi karakteristik produk tafsir pada tahun 2001–2022. *NUN: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 10(2), 86–102.
- Fadli, N. (2023). Contribution of Acehnese scholars to the development of Qur'anic exegesis in Indonesia: A study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and his work *Tafsir An-Nuur*. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1), 1–22.
- Hadani, A., Bakar, A., & Kholid. (2025). Intertextuality in Nusantara Qur'anic exegesis: A study of *Tafsīr al-Itqān fī Ma'ānī Umm al-Qur'ān* by KH. Ahmad Haris Shadaqah. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*.
- Masrohatin, S. (2024). Women's leadership in the perspective of M. Quraish Shihab's thought: An analysis of Tafsir Al-Misbah A. *Introduction*, 2(12), 54–59.
- Muhaimin, A., Abror, I., & Kunci, K. (2023). The transmission of fundamentalist ideology in the method of legal ijtihad: A study of Ahmad Hassan's interpretation of the Qur'an in the book *al-Furqon*. 5(1), 263–280. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1213.Abd>
- Musolin, M. H., Owis, R., & Serour, H. (2024). Methodology of interpreting Hamka in the Tafsir. 14(11), 2458–2463. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i11/23849>
- Nadia, M. A., & Aulia, I. (2023). AHCS Buya Hamka: Story analysis and inclusivism of Tafsir Al-Azhar. 4(2), 47–54.
- Parwanto, W. (2022). The method of interpretation on QS. Al-Fatihah in *Tarjuman al-Mustafid* by Abdul Rauf As-Singkili. 1(3), 3–12. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.2388>
- Robiansyah, D., Najiha, A., & Afandi, M. (n.d.). Excessive lifestyle according to Al-Munir Tafsir by Wahbah Az-Zuhaili. 2(1), 18–43. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1278>
- Saefulloh, A. (2025). Contextual tafsir and digital Islam in Southeast Asia: A narrative review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*.
- Sholeh, M., Yusuff, S., Rani, M., Manaf, A., & Ismail, M. H. (2017). Sabab Nuzul Ayah (The contexts and occasions of the revelation of the Quran) at Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*: A genetic approach in Surah Al-Baqarah. 7(8), 79–85.
- Syahni, A. (n.d.). Mufassir dan kitab Tafsir Nusantara (Tafsir). 33–51.
- Syakhriani, A. W., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., Islam, A., & Ulum, D. (2023). Pengertian Tafsir Ilmu Al-Qur'an. 3(2), 319–334.